

ABSTRAK

Melalui penandatanganan Perjanjian Abraham pada Desember 2020, kebijakan luar negeri Maroko mengalami perubahan yang signifikan, terlihat jelas pada keputusan Maroko untuk melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel. Meskipun secara historis kebijakan luar negeri Maroko mengejar prinsip solidaritas terhadap bangsa Palestina dan aktif dalam Liga Arab, Maroko dihadapkan pada konteks perubahan geopolitik kawasan yang mengancam kedaulatannya. Kawasan Maghreb terus diwarnai oleh konflik perebutan wilayah Sahara Barat dengan Front Polisario yang didukung Aljazair, namun alih-alih mengandalkan organisasi regional seperti Union du Maghreb Arabe (UMA), Maroko beralih mencari jaminan keamanan dari kekuatan eksternal. Melalui teori politik luar negeri John P. Lovell mengenai strategi kebijakan luar negeri serta dianalisis berdasarkan empat faktor yaitu kapabilitas dalam negeri, persepsi elite politik, struktur sistem internasional, dan strategi negara bangsa. Penelitian ini berargumen bahwa Maroko mengadopsi Strategi Akomodasi karena kebijakan luar negerinya didorong oleh perhitungan kepentingan nasional yang rasional. Maroko dinilai perlu mengakomodasi pihak yang lebih kuat, yakni Amerika Serikat dan Israel, demi mendapatkan pengakuan kedaulatan mutlak atas Sahara Barat yang kaya akan mineral fosfat, serta untuk memodernisasi kapabilitas pertahanan militernya. Selain itu, dominasi kekuasaan elite politik bayangan (Makhzen) di bawah Raja Mohammed VI serta Konstitusi 2011 yang mengakui warisan budaya Ibrani, memberikan justifikasi kuat bagi Maroko untuk mengesampingkan penolakan ideologis dari publik dan kelompok Islam domestik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa beraliansi dengan kekuatan besar sangat penting dalam kebijakan luar negeri Maroko, dengan mengamankan dukungan dari negara-negara kuat di hierarki internasional, akan semakin mudah bagi Maroko untuk mempertahankan integritas teritorial dan memajukan kepentingan ekonomi serta keamanan domestiknya.

Kata kunci: Maroko, Israel, Teori Politik Luar Negeri, Normalisasi, Strategi Kebijakan Luar Negeri

ABSTRACT

Through the signing of the Abraham Accords in December 2020, Morocco's foreign policy underwent a significant transformation, which was distinctly evident in its decision to normalize diplomatic relations with Israel. Although historically Moroccan foreign policy has pursued the principle of solidarity with the Palestinian people and maintained an active role within the Arab League, the state was confronted with shifting regional geopolitical contexts that threatened its sovereignty. The Maghreb region continues to be characterized by the territorial dispute over Western Sahara involving the Algerian-backed Polisario Front; however, rather than relying on regional organizations such as the Arab Maghreb Union (UMA), Morocco shifted towards seeking security guarantees from external powers. Utilizing John P. Lovell's foreign policy theory on foreign policy strategies, this study analyzes the phenomenon based on four factors: domestic capabilities, political elite perceptions, international system structure, and nation-state strategy. This study argues that Morocco adopted an Accommodation Strategy, as its foreign policy was driven by rational calculations of national interest. Morocco deemed it necessary to accommodate more powerful actors, namely the United States and Israel, to secure absolute recognition of its sovereignty over the phosphate-rich Western Sahara and to modernize its military defense capabilities. Furthermore, the dominance of the shadow political elite (Makhzen) under King Mohammed VI, alongside the 2011 Constitution which recognizes the nation's Hebrew cultural heritage, provided a strong justification for Morocco to set aside ideological opposition from the general public and domestic Islamic groups. This study concludes that forming alliances with major powers is imperative in Morocco's foreign policy; by securing support from powerful states within the international hierarchy, it becomes increasingly feasible for Morocco to safeguard its territorial integrity while advancing its domestic economic and security interests.

Keywords: Morocco, Israel, Foreign Policy Theory, Normalization, Foreign Policy Strategy